

HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN *SELF-EFFICACY* AKADEMIK DENGAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 33 SURABAYA

Iranda Dwi Afni Oktavia

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
irandaoktavia16010014013@mhs.unesa.ac.id

Bambang Diby Wiyono

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
bambangwiyono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas motivasi berprestasi, *self-efficacy* akademik dan hasil belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran peserta didik sering mengalami hambatan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal sehingga keberhasilan belajar yang diperoleh belum tercapai secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar di SMP Negeri 33 Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Metode penelitian ini dilakukan hanya sekali dalam meneliti tiap sampel yaitu dengan menggunakan tipe *cross sectional design* untuk mengukur variabel satu dengan variabel yang lain secara bersama kemudian menganalisis hasil penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling* dengan jumlah sampel 188 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji statistik nonparametrik berupa uji korelasi *kendall's tau-b* dan uji korelasi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah hipotesis pertama menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,167, hipotesis kedua menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,225, hipotesis ketiga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,623, hipotesis keempat menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,324 dengan nilai *R square* sebesar 0,105.

Kata Kunci: motivasi berprestasi, *self-efficacy* akademik, hasil belajar

Abstract

This research discusses achievement motivation, academic self-efficacy, and learning outcomes owned by students. In the learning process students often experience obstacles that are influenced by internal and external factors so that the learning success obtained has not been reached optimally. This research purpose to know correlation between achievement motivation and academic self-efficacy with learning outcomes at SMP Negeri 33 Surabaya. This type of research used in this research is quantitative with correlational descriptive approach. This research method was conducted only once in examining each sample by using a cross sectional design type to measure one variable with another variable together then analyze the results of the research. The sampling technique used was simple random sampling with a sample size of 188 students of class VIII at SMP Negeri 33 Surabaya. The data analysis technique used in this research is to use nonparametric statistical tests in the form of Kendall's tau-b correlation test and multiple correlation test. The results of this research are the first hypothesis showing a significance value of 0,001 and a correlation coefficient of 0,167, the second hypothesis showing a significance value of 0,000 and a correlation coefficient of 0,225, the third hypothesis showing a significance value of 0,000 and a correlation coefficient of 0,623, the fourth hypothesis shows a significance value of 0,000 and a correlation coefficient of 0.324 with an R square value of 0.105.

Keywords: achievement motivation, academic self-efficacy, learning outcomes

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dapat ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia karena dengan adanya pendidikan, maka manusia akan memiliki ilmu yang bermanfaat sehingga kualitas Sumber Daya Manusia

(SDM) dapat berkembang dengan baik. Perwujudan manusia berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki peran diri yang unggul, kreatif, mandiri, dan profesional dibidangnya masing-masing.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang diharapkan dapat membantu terwujudnya pendidikan yang layak dan berkualitas. Menurut penelitian *Right to Education Index*

oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (2017) menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 7 dari 14 negara dengan perolehan skor 77%. Dalam hal ini berarti bahwa pendidikan di Indonesia masih terlihat rendah, maka dari itu sekolah harus mengembangkan fungsinya untuk menjamin kualitas pendidikan yang layak bagi peserta didik dan melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya.

Berdasarkan penelitian dari Mudjiansih (2016) dalam pembelajaran IPS kelas VIII F di SMP Negeri 33 Surabaya, terdapat 10 peserta didik dari 32 peserta didik dengan prosentase 31,25% hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan secara maksimal. Peserta didik masih kurang dalam menjalankan sebuah tugas diskusi dan peserta didik saat presentasi masih belum sepenuhnya memahami tentang materi yang telah diajarkan oleh guru.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan adalah peserta didik. Saat proses pembelajaran, peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap dan menerima sebuah informasi yang diberikan oleh guru di sekolah sehingga hasil pencapaian setiap peserta didik yang di dapatkan pun berbeda-beda. Dalam hal ini erat kaitannya dengan motivasi berprestasi, *self-efficacy* akademik, dan hasil belajar pada setiap peserta didik.

Dalam pembelajaran sehari-hari terlihat banyaknya beberapa faktor yang dapat mendukung individu untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Maka dari itu diperlukan suatu dorongan dan penguat dalam proses pencapaiannya. Hal inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi berpangkal dari kata "*motif*" yang dapat diartikan sebagai suatu daya penggerak dalam diri individu untuk dapat melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya tujuan.

Studi percobaan mengenai motivasi berprestasi bermula dari taksonomi Murray mengenai sistem kebutuhan yang kemudian dilanjutkan dengan pengembangan *Thematic Apperception Test* (TAT) untuk dapat mengetahui gambaran motivasi setiap individu. Murray memakai kata *Need for Achievement* untuk motivasi berprestasi. Menurut Murray (dalam Haryani dan Tairas, 2014) mendefinisikan *Need for Achievement* merupakan kebutuhan untuk menyelesaikan sesuatu yang sulit, menguasai sesuatu dengan cepat dan mandiri, menyelesaikan permasalahan dan mencapai standar yang tinggi, menantang diri sendiri, bersaing dan mengungguli orang lain, mengembangkan penguasaan atas objek fisik, kemanusiaan, dan ide serta melakukan semua hal tersebut sebagai kebanggaan dengan berbagai latihan-latihan yang baik.

Menurut Jamaris (dalam Sanderayanti, 2015) mendefinisikan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang membuat peserta didik dapat berusaha

mencapai prestasi dari kegiatan yang dilakukan dan berusaha mengatasi segala hambatan yang menghalangi usaha pencapaian prestasi tersebut. Dalam hal ini berarti bahwa motivasi berprestasi sangatlah penting untuk menggerakkan peserta didik agar mau berusaha maksimal dalam mengatasi rintangan yang ada guna mencapai prestasi yang diharapkannya.

Menurut McClelland (1987) mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standards of excellence*). Dalam hal ini standar digunakan untuk memungkinkan bangkitnya afeksi dalam kaitannya dengan perbuatan yang dievaluasi.

Setiap individu pasti memiliki ciri khas yang ada dalam dirinya dan terdapat perbedaan satu sama lain. Dalam hal ini motivasi berprestasi ditunjukkan dengan ciri-ciri tertentu. Menurut McClelland (1987) ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi, antara lain: (1) menyukai tugas yang memiliki tingkat kesulitan moderat yaitu hasil yang dicapai dari tugas tersebut akan memberikan umpan balik tentang seberapa jauh usaha yang telah dilakukan daripada memilih tugas yang sangat sulit atau sangat mudah serta tidak dapat memberikan umpan balik tentang kemampuan yang dimiliki atau keefektifan dari upayanya; (2) mengambil tanggung jawab pribadi terhadap kinerja karena hanya dalam kondisi seperti itu setiap individu dapat merasakan kepuasan instrinsik; (3) mencari umpan balik untuk kinerja yaitu setiap individu memilih melakukan sesuatu dalam situasi dimana mereka mendapatkan umpan balik tentang seberapa baik kinerja yang dilakukan; dan (4) memiliki daya inovasi yaitu setiap individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih gelisah dan menghindari rutinitas sehingga mereka lebih cenderung mencari informasi.

Menurut McClelland (dalam Haryani dan Tairas, 2014) mengatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor Intrinsik antara lain: (1) kemungkinan dapat sukses yaitu situasi dimana individu akan mengejar sebuah kesuksesan untuk mendapatkan kepuasan dari melakukan sesuatu yang lebih baik untuk dirinya sendiri; (2) ketakutan akan sebuah kegagalan yaitu mengacu pada sebuah perasaan individu tentang ketakutan akan sebuah kegagalan sehingga membuat individu semakin termotivasi untuk mencari upaya agar dapat mengatasi sebuah kegagalan dan meningkatkan motivasinya untuk berprestasi; (3) *value* (nilai) yaitu ketika individu akan mencapai suatu tujuan yang benar-benar bernilai baginya maka individu semakin termotivasi untuk berprestasi; (4) *self-efficacy* (keyakinan diri) yaitu mengarah pada keyakinan dalam diri individu untuk mampu mencapai suatu keberhasilan; (5) kematangan usia

yaitu dapat terlihat dari kematangan emosi dan kematangan berpikir sehingga individu dapat menggunakan kematangan usianya agar termotivasi dapat berprestasi; (6) pengalaman diri yaitu pengalaman yang mampu menjadikan individu untuk mengingat kemampuan yang dimilikinya di masa lalu; dan (7) jenis kelamin yaitu pria lebih memiliki motivasi berprestasi dibandingkan wanita yang didasari hanya pada jenis kegiatan atau pekerjaan. Sedangkan faktor ekstrinsik antara lain: (1) Lingkungan. Motivasi berprestasi individu akan menurun jika kondisi lingkungannya tidak dapat mendukung individu yang berada di dalamnya dan sebaliknya motivasi berprestasi dapat meningkat dengan dipengaruhi oleh anggota yang berada dalam lingkungan tersebut; (2) Sosial. Motivasi berprestasi individu akan menurun, jika satu atau dua anggota kelompok tidak harmonis dan tidak memiliki kemampuan kerja kelompok yang baik di dalamnya; dan (3) Hubungan individual. Ketika individu memiliki intensitas hubungan, maka individu tersebut memiliki objek dan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya agar lebih baik dari individu lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sangat perlu memiliki motivasi berprestasi agar memiliki semangat yang tinggi dalam meraih prestasi sesuai yang diharapkan. Motivasi berprestasi tidak dibawa sejak lahir, namun motivasi berprestasi dapat ditingkatkan untuk mendapatkan prestasi akademik yang memuaskan. Menurut McClelland (dalam Andhini, 2013) terdapat implementasi motivasi berprestasi sebagai berikut: (1) *increasing the motive syndrome* (meningkatkan sindrom motivasi) yaitu tanamkan sebuah konsep motivasi dalam diri agar ketika melakukan sebuah tindakan dapat berjalan sesuai apa yang diharapkan; (2) *increasing goal setting* (meningkatkan penetapan tujuan) yaitu tanamkan keyakinan bahwa setiap individu itu dapat berubah dan memang harus selalu berubah menuju kesuksesan yang lebih tinggi; (3) *increasing the cognitive support* (meningkatkan dukungan kognitif) yaitu tanamkan dalam pikiran mengenai tujuan yang telah dibuat dan selalu lakukan dengan membuat kebiasaan-kebiasaan yang positif dalam mencapainya agar tujuan akan segera tercapai; dan (4) *increasing the emotional support* (meningkatkan dukungan emosional) yaitu tanamkan rasa aman dalam diri sendiri dengan tetap saling bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar.

Setiap individu dalam menyelesaikan tugas memiliki kemampuan yang berbeda, maka hal ini juga sangat bergantung dari *self-efficacy* akademik yang dimilikinya. Menurut Zajacova, dkk (dalam Sari dan Akmal, 2018) mendefinisikan bahwa *self-efficacy* akademik merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas-tugas akademik

seperti mempersiapkan diri untuk ujian dan menyusun sebuah makalah. Dalam hal ini berarti bahwa *self-efficacy* akademik peserta didik sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan belajar dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Menurut Bandura (dalam Sariroh dan Yulianto, 2018) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* akademik merupakan keyakinan individu terhadap sebuah kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan aktivitas akademik yang meliputi belajar dan menyelesaikan tugas yang didasarkan pada kesadaran diri tentang pentingnya suatu pendidikan, nilai dan hasil yang akan dicapai dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini berarti bahwa individu merasa memiliki kesadaran penting akan pendidikan sehingga ingin mencapai target akademik sesuai yang diharapkan.

Dalam setiap pembelajaran hendaknya individu lebih meningkatkan *self-efficacy* akademik yang dimilikinya agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal sesuai yang diharapkan. Menurut Bandura (dalam Utami dan Helmi, 2017) terdapat beberapa aspek-aspek *self-efficacy* akademik, sebagai berikut: (1) *level* (tingkat kesulitan tugas) yang mengacu pada variasi tingkatan tugas; (2) *generality* (keluasan) yang berkaitan dengan luas bidang perilaku dalam kemandirian sebuah keyakinan di seluruh kegiatan; dan (3) *strength* (tingkat kekuatan) yang berkaitan dengan keyakinan untuk tetap kuat bertahan dalam usaha menghadapi berbagai macam tugas serta kesulitan-kesulitan.

Setiap individu pasti memiliki ciri khas yang tidak sama. Menurut Permana, dkk (2016) terdapat dua ciri-ciri *self-efficacy* akademik yaitu *self-efficacy* akademik tinggi dan *self-efficacy* akademik rendah. Ciri-ciri *self-efficacy* akademik tinggi, antara lain: (1) cenderung memilih terlibat langsung dalam mengerjakan tugas; (2) cenderung mengerjakan tugas tertentu serta tugas yang dirasa sulit; (3) berusaha dengan gigih; (4) percaya dengan kemampuan yang dimiliki; (5) senang mencari situasi baru; dan (6) menganggap sebuah kegagalan sebagai akibat kurangnya suatu usaha, pengetahuan dan keterampilan. Ciri-ciri *self-efficacy* akademik rendah, antara lain: (1) cenderung menghindari tugas-tugas; (2) ragu-ragu akan kemampuan yang dimiliki; (3) tugas yang terlihat sulit dipandang sebagai ancaman; (4) lamban dalam membenahi diri ketika mendapatkan sebuah kegagalan; (5) lemah dalam aspirasi dan komitmen mengerjakan tugas; dan (6) susah berpikir cara menghadapi suatu masalah.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* akademik. Menurut Bandura (dalam Shofiah dan Raudatussalamah, 2014) antara lain: (1) *mastery experience* (pengalaman keberhasilan) yaitu pengalaman keberhasilan ini memberikan pengaruh besar pada *self-*

efficacy akademik individu karena dalam hal ini didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan; (2) *vicarious experience* (pengalaman orang lain) yaitu suatu pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dapat meningkatkan *self-efficacy* akademik dalam mengerjakan suatu tugas yang sama sehingga individu akan semakin termotivasi untuk dapat berhasil; (3) *verbal persuasion* (persuasi verbal) yaitu persuasi verbal ini berupa saran, nasehat dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* akademik individu tentang kemampuan yang dimiliki serta dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan; dan (4) *physiological state* (kondisi fisiologis) yaitu individu memandang suatu ketegangan fisik dalam situasi yang menekan merupakan sebuah tanda ketidakmampuan karena hal tersebut dapat melemahkan *self-efficacy* akademik individu dan sebaliknya individu memandang suatu kebugaran fisik dalam situasi yang santai merupakan sebuah tanda mampu karena hal tersebut dapat menguatkan *self-efficacy* akademik individu.

Setiap individu juga memiliki hasil belajar yang berbeda-beda. Hasil belajar dapat menjadi pedoman untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Menurut Sudjana (dalam Prasetya, 2012) mendefinisikan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Dalam hal ini berarti bahwa individu dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan.

Menurut Hamalik (dalam Ahmadiyanto 2016) mendefinisikan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti rangkaian pembelajaran atau pelatihan. Dalam hal ini berarti bahwa peserta didik dapat memiliki perubahan tingkah laku yang diharapkan untuk mengembangkan potensi akademik yang dimilikinya.

Terdapat tiga cakupan mengenai jenis-jenis hasil belajar. Menurut Bloom (dalam Ayuwanti, 2016) dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) domain kognitif merupakan tujuan pendidikan yang berhubungan dengan sebuah kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah; (2) domain afektif merupakan tujuan pendidikan yang berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi; dan (3) domain psikomotorik merupakan semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan.

Individu dikatakan telah belajar, jika telah melakukan dengan baik apa yang telah dipelajari selama ini. Ciri-ciri hasil belajar merupakan sejumlah kompetensi dasar yang dimiliki individu. Menurut Setiawan, dkk (2018) ciri-ciri hasil belajar dapat dijelaskan sebagai

berikut: (1) antusias mengerjakan tugas, jadi setiap individu merasa antusias saat menerima tugas yang diberikan oleh Guru maka berarti bahwa individu berani bertanggung jawab akan tugas yang harus segera diselesaikan; (2) keaktifan mengemukakan pendapat, jadi setiap individu merasa memiliki keaktifan mengemukakan pendapat maka berarti bahwa individu berani menggali kajian yang telah dipelajari sebelumnya; (3) keberanian bertanya, jadi setiap individu merasa memiliki keberanian bertanya maka berarti bahwa individu ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang pelajaran yang diberikan oleh guru dan diharapkan individu dapat memiliki wawasan yang luas; (4) keberanian menjawab pertanyaan, jadi setiap individu merasa memiliki keberanian menjawab pertanyaan maka berarti bahwa individu ingin menguji kemampuan yang ada di dalam dirinya dengan menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya; dan (5) nilai tes kurang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), jadi dalam hal ini yang menentukan nilai adalah Guru dan yang menentukan individu dapat berhasil dalam setiap belajarnya adalah dirinya sendiri dengan ketentuan yang telah diberikan kurang lebih memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berhasil atau tidaknya individu dalam belajar itu disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar setiap peserta didik. Menurut Syah (dalam Kurniawanto, 2013) terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor internal antara lain: (1) faktor fisiologis yaitu kondisi umum jasmani (otot tegang) dapat mempengaruhi semangat dan intensitas para peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ yang lemah dan disertai pusing dapat menurunkan kualitas kognitif setiap individu, sehingga materi yang dipelajari sebelumnya akan terasa kurang atau tidak berbekas dalam ingatan. Kondisi peserta didik, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera pengelihatan juga sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap sebuah informasi dan pengetahuan. Tingkat pendengaran dan pengelihatan peserta didik yang rendah akan menghambat proses penyerapan informasi yang dilakukan oleh sistem memori peserta didik tersebut; dan (2) faktor psikologis yaitu minat, inteligensi, bakat, motivasi, sikap dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik. Faktor eksternal antara lain: (1) faktor lingkungan sosial seperti guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar para peserta didik; dan (2) faktor lingkungan nonsosial seperti gedung sekolah, letak rumah, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik dapat turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

Setiap peserta didik tentunya sangat ingin mendapatkan hasil belajar yang baik dan memuaskan, namun disisi lain terkadang dalam aktivitas belajarnya tidak semuanya dapat berjalan dengan baik. Peserta didik ada yang mampu memahami materi pelajaran dengan waktu yang singkat dan ada yang mampu memahami materi pelajaran dengan waktu yang lama, maka disinilah tugas guru sebagai fasilitator di sekolah agar dapat membantu permasalahan peserta didik.

Upaya salah satunya adalah dengan mengidentifikasi tentang motivasi berprestasi, *self-efficacy* akademik dan hasil belajar peserta didik. Dengan adanya identifikasi ini, maka akan lebih mudah mengetahui apakah tujuan pendidikan dan fungsi sekolah sudah dapat berjalan dengan baik atau sebaliknya. Identifikasi ini biasanya dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru Bimbingan dan Konseling (BK) akan melihat perkembangan para peserta didik dengan tujuan seberapa besar peserta didik yang sudah dapat berkembang dengan optimal dan seberapa besar peserta didik yang belum dapat berkembang dengan optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara awal yang dilaksanakan pada 12 September 2019 memiliki tujuan untuk melihat data penguat permasalahan peserta didik. Peneliti melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 33 Surabaya. Hasil yang diperoleh dari adanya wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yaitu terdapat peserta didik ramai ketika berada di dalam kelas dan jarang memperhatikan guru saat jam mata pelajaran IPS berlangsung sehingga ketika guru memberikan tugas peserta didik malas mengerjakannya, namun ada juga peserta didik yang memilih untuk tetap memperhatikan guru sehingga memiliki motivasi ingin terlihat lebih berbeda dari yang lainnya dan kepercayaan diri untuk dapat berhasil dalam pembelajaran. Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 33 Surabaya juga menyampaikan bahwa mata pelajaran IPS seringkali dianggap membosankan oleh peserta didik karena penjelasan materi yang diberikan terlalu panjang.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya, mengetahui adanya hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya, mengetahui adanya hubungan motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya.

Berdasarkan penjelasan diatas, perlu dikaji lebih dalam tentang “Hubungan Motivasi Berprestasi dan *Self-Efficacy* Akademik dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya”. Melalui kajian ini diharapkan dapat memperoleh sebuah gambaran tentang pentingnya motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik dalam kaitannya dengan hasil belajar peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2014) penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan untuk menguji teori objektif dengan menguji hubungan antar variabel. Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan sebuah instrument sehingga data jumlah dapat dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik.

Penelitian ini menggunakan metode *Cross Sectional Design*. Menurut Wati dan Sumarmi (2017) mengungkapkan bahwa tipe *cross sectional design* merupakan penelitian yang dilakukan hanya sekali dalam meneliti tiap sampel dan bertujuan untuk mengukur variabel satu dengan variabel yang lain secara bersama kemudian menganalisis hasil penelitian. Berdasarkan metode penelitian tersebut, maka peneliti menggunakan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional yang digunakan yaitu *multiple correlation* (korelasi berganda) untuk mengetahui hubungan korelasi antara variabel bebas X_1 (motivasi berprestasi), X_2 (*self-efficacy* akademik) dan variabel terikat Y (hasil belajar).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel, maka peneliti akan mengambil data melalui instrumen psikologis yang hasilnya akan diuji dan di analisis dengan menggunakan uji statistik.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan rancangan sebagai berikut:

1. Memilih siswa kelas VIII sebagai populasi dan sampel penelitian.
2. Memberikan angket tertutup berupa skala *likert*

Penelitian ini berlokasi di salah satu sekolah yaitu SMP Negeri 33 Surabaya yang berada di Jl Putat Gede Selatan No. 8, Dukuh Pakis, Kota Surabaya Jawa Timur 60189. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada 14 Januari 2019 sampai selesai.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya yang berjumlah 358 peserta didik. Dalam menentukan pengambilan sampel penelitian, maka peneliti menggunakan *Probability Sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* merupakan cara pengambilan sampel secara acak (*random*) dengan

memberikan peluang yang sama terhadap anggota populasi untuk diseleksi sebagai sampel.

Menurut rumus *Slovin* (dalam Imran, 2017) dengan taraf kesalahan 5% yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Gambar 1. Rumus *Slovin*

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang akan diambil

N = Jumlah populasi

e = Taraf kesalahan (5%)

Sampel akan diketahui setelah dilakukan perhitungan, maka dari itu peneliti akan menghitung dengan menggunakan rumus *slovin* yang akan dijelaskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{358}{1 + 358 (0.05)^2} \\ &= \frac{358}{1,895} \\ &= 188 \end{aligned}$$

Gambar 2. Perhitungan Menggunakan Rumus *Slovin*

Jadi hasil sampel yang akan dibutuhkan oleh peneliti adalah 188 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya yang terdiri dari kelas VIII-B, VIII-C, VIII-D, VIII-E, VIII-F, VIII-G, VIII-I. Sedangkan untuk uji validitas dan uji reliabilitas peneliti menggunakan peserta didik diluar jumlah sampel yaitu kelas VIII-A dan VIII-H.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup berupa skala *likert* dan setiap responden memilih salah satu jawaban yang telah disediakan. Skala *likert* yang digunakan ada dua macam pernyataan yaitu item *favorable* dan item *unfavorable*. Item *favorable* yakni item yang bersifat mendukung pernyataan, sedangkan item *unfavorable* bersifat tidak mendukung pernyataan. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen yaitu: (1) motivasi berprestasi; (2) *self-efficacy* akademik; dan (3) hasil belajar yang terdiri atas empat jawaban alternatif yang dapat dijelaskan dalam tabel penentuan skor instrumen sebagai berikut:

Tabel 1. Penentuan Skor Instrumen Motivasi Berprestasi dan *Self-Efficacy* Akademik

Alternatif Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Tabel 2. Penentuan Skor Instrumen Hasil Belajar

Kriteria Hasil Jawaban	Skor
Sangat Baik	90-100
Baik	80-90
Cukup	70-80
Kurang	< 70

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa angket tertutup dan dokumentasi. Menurut Margono (dalam Luhitadati, 2017), angket adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pernyataan tertulis untuk menjawab secara tertulis oleh responden. Tujuan dari penyebaran angket ini adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pernyataan. Selain ini juga responden mengetahui informasi tertentu yang diminta. Menurut Riduwan (dalam Luhitadati, 2017) mengatakan bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda checklist (✓). Pengumpulan angket menggunakan skala likert dan digunakan untuk mengetahui motivasi berprestasi, *self-efficacy* akademik dan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya.

Menurut Sudaryono (2013) mengatakan bahwa dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, foto-foto. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dengan mencatat data yang sudah ada pada sekolah. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi dengan pengambilan data nilai ujian PTS (Penilaian Tengah Semester) mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya.

Teknik Analisis data pada penelitian ini dilakukan ketika data yang diperlukan sudah terkumpul dengan

melihat apakah terdapat hubungan antara dua variabel bebas (X_1) motivasi berprestasi dan (X_2) *self-efficacy* akademik dengan variabel terikat (Y) hasil belajar. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji statistik nonparametrik dengan bantuan SPSS (*Statistical Product an Service Solution*) versi 25.0 *for windows*.

Analisis data pertama yang diperlukan yaitu uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui penyebaran suatu variabel acak berdistribusi normal atau tidak. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan maka langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu dengan melakukan uji normalitas data. Dalam penelitian ini, untuk menguji normalitas yaitu dengan menggunakan *test of kolmogrov-smirnov* dan melihat grafik *normal probability plot* yang dihitung melalui SPSS (*Statistical Product an Service Solution*) versi 25.0 *for windows* dengan taraf signifikansi 0,05. Jika signifikansi lebih dari 0,05 ($sig > 0,05$) maka data dapat dikatakan berdistribusi normal dan sebaliknya.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan linear atau tidak linear dari variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Uji linieritas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *Deviation from Linearity* pada SPSS (*Statistical Product an Service Solution*) versi 25.0 *for windows* dengan taraf signifikansi 0,05. Jika signifikansi lebih dari 0,05 ($sig > 0,05$) maka dua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear dan sebaliknya.

Selain itu, juga diperlukan analisis data kedua yaitu data uji hipotesis. Uji hipotesis pertama, kedua dan ketiga dengan menggunakan *kendall's tau-b* dan uji hipotesis keempat dengan menggunakan korelasi berganda.

Menurut Sugiyono (2017) kriteria kekuatan hubungan dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Kekuatan Hubungan

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi dari ketiga variabel. Pengolahan data penelitian ini diperoleh dari data hasil penelitian dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product an Service Solution*) versi 25.0 *for windows* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. Data Statistik Deskripsi Penelitian

Variabel	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Standard Deviatio n
Motivasi Berprestasi	188	54	155	97,62	22,444
<i>Self-Efficacy</i> Akademik	188	57	151	95,45	17,957
Hasil Belajar	188	31	100	76,29	12,888

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dapat dilihat dalam tabel data statistik deskriptif, maka dapat diperoleh data motivasi berprestasi mendapatkan nilai minimum sebesar (54), nilai maksimum sebesar (155), nilai rata-rata sebesar (97,62), dan nilai standar deviasi sebesar (22,444). Selanjutnya data *self-efficacy* akademik mendapatkan nilai minimum sebesar (57), nilai maksimum sebesar (151), nilai rata-rata sebesar (95,45) dan nilai standar deviasi sebesar (17,957). Sedangkan data hasil belajar mendapatkan nilai minimum sebesar (31), nilai maksimum sebesar (100), nilai rata-rata sebesar (76,29) dan nilai standar deviasi sebesar (12,888).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, maka penelitian dapat dikategorikan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat serta persentase dari ketiga variabel yang dimiliki peserta didik. Norma kategori variabel motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Norma Kategorisasi Variabel

Norma	Kategorisasi
$X > \text{Mean} + \text{SD}$	Tinggi
$\text{Mean} - \text{SD} < X < \text{Mean} + \text{SD}$	Rendah
$X < \text{Mean} - \text{SD}$	Sedang

Hasil skor total penelitian pada masing-masing variabel dalam tabel kategorisasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 6. Kategorisasi Motivasi Berprestasi

Kategori	Frequency	Percentage
Tinggi	42	22,3%
Sedang	120	63,8%
Rendah	26	13,8%

Berdasarkan tabel kategorisasi motivasi berprestasi dapat diketahui bahwa peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sebanyak 42 peserta didik dengan persentase 22,3%, yang memiliki motivasi berprestasi sedang sebanyak 120 peserta didik dengan persentase 63,8%, dan

yang memiliki motivasi berprestasi rendah sebanyak 26 peserta didik dengan persentase 13,8%.

Tabel 7. Kategorisasi *Self-Efficacy* Akademik

Kategori	Frequency	Percentage
Tinggi	33	17,6%
Sedang	129	68,6%
Rendah	26	13,8%

Berdasarkan tabel kategorisasi *self-efficacy* akademik dapat diketahui bahwa peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya yang memiliki *self-efficacy* akademik tinggi sebanyak 33 peserta didik dengan persentase 17,6%, yang memiliki *self-efficacy* akademik sedang sebanyak 129 peserta didik dengan persentase 68,6%, dan yang memiliki *self-efficacy* akademik rendah sebanyak 26 peserta didik dengan persentase 13,8%.

Tabel 8. Kategorisasi Hasil Belajar

Kategori	Frequency	Percentage
Sangat Baik	36	19,1%
Baik	55	29,3%
Cukup	61	32,4%
Kurang	36	19,1%

Berdasarkan tabel kategorisasi hasil belajar dapat diketahui bahwa peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya yang mendapatkan hasil belajar sangat baik sebanyak 36 peserta didik dengan persentase 19,1%, yang mendapatkan hasil belajar baik sebanyak 55 peserta didik dengan persentase 29,3%, yang mendapatkan hasil belajar cukup sebanyak 61 peserta didik dengan persentase 32,4%, yang mendapatkan hasil belajar kurang sebanyak 36 peserta didik dengan persentase 19,1%.

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui data motivasi berprestasi, *self-efficacy* akademik, dan hasil belajar dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika memenuhi syarat signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$) dan data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal jika signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{Sig} < 0,05$). Pengolahan data uji normalitas ini menggunakan *kolmogorov-smirnov* dan *normal probability plot* dengan bantuan SPSS (*Statistical Product an Service Solution*) versi 25.0 for windows. Hasil uji normalitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Motivasi Berprestasi	,001	Berdistribusi Tidak Normal
<i>Self-Efficacy</i> Akademik	,098	Berdistribusi Normal
Hasil Belajar	,000	Berdistribusi Tidak Normal

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas yang telah dilakukan dapat diperoleh signifikansi sebesar 0,001 dari data motivasi berprestasi yang berarti bahwa berdistribusi tidak normal, signifikansi sebesar 0,098 dari data *self-efficacy* akademik yang berarti bahwa berdistribusi normal, dan signifikansi sebesar 0,000 dari data hasil belajar yang berarti bahwa berdistribusi tidak normal.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa apabila terdapat salah satu data berdistribusi tidak normal yaitu signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{Sig} < 0,05$), maka ketiga data tersebut secara keseluruhan belum dapat memenuhi syarat uji asumsi statistik parametrik sehingga yang akan digunakan untuk uji selanjutnya adalah statistik nonparametrik.

Uji Linearitas

Uji linearitas yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui data hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linear atau tidak. Data dapat dikatakan linear jika memenuhi syarat signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$) dan data dapat dikatakan tidak linear jika signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{Sig} < 0,05$). Pengolahan data uji linearitas ini menggunakan *deviation from linearity* dengan bantuan SPSS (*Statistical Product an Service Solution*) versi 25.0 for windows. Hasil uji linearitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Hasil Belajar * Motivasi Berprestasi	,540	Linear
Hasil Belajar * <i>Self-Efficacy</i> Akademik	,669	Linear

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas antara motivasi berprestasi (X_1) dengan hasil belajar (Y) dapat diperoleh signifikansi sebesar 0,540 dan hasil uji linearitas antara *self-efficacy* akademik (X_2) dengan hasil belajar (Y) dapat diperoleh signifikansi sebesar 0,669. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linear.

Uji Hipotesis

Pada penelitian ini terdapat empat hipotesis sebagai berikut:

- Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya.
- Terdapat hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya.
- Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan *self-efficacy* akademik peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya.
- Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya.

Dalam penelitian ini terdapat empat hipotesis yang telah disebutkan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk dapat membuktikan empat hipotesis tersebut. Uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagian hasil uji normalitas yang menyatakan bahwa terdapat data tidak berdistribusi normal, sehingga menggunakan uji nonparametrik. Teknik analisis data uji nonparametrik menggunakan analisis korelasi *kendall's tau-b* dan korelasi ganda (*multiple correlation*) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama yang akan dilakukan yaitu menguji apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi (X_1) dengan hasil belajar (Y) menggunakan analisis korelasi *kendall's tau-b*. Uji hipotesis ini memiliki syarat signifikansi yaitu apabila *sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan dan apabila *sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan. Tabel hasil uji hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi Hipotesis Pertama

Uji Nonparametrik	Variabel	Nilai Korelasi	Motivasi Berprestasi	Hasil Belajar
<i>Kendall's tau-b</i>	Motivasi Berprestasi	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	,167**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>		,001
		N	188	188
	Hasil Belajar	<i>Correlation Coefficient</i>	,167**	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	,001	
		N	188	188

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, maka data motivasi berprestasi dengan hasil belajar diperoleh *sig. (2-tailed)* sebesar 0,001

yang menunjukkan signifikan sehingga terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar. Koefisien korelasi antara dua variabel diperoleh sebesar 0,167 yang menunjukkan hasil bahwa kekuatan hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar adalah sangat rendah, namun memiliki nilai positif yang berarti bahwa memiliki hubungan yang positif. Hubungan yang positif merupakan hubungan yang searah sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila motivasi berprestasi tinggi, maka hasil belajar menjadi tinggi dan sebaliknya.

b. Uji Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua yang akan dilakukan yaitu menguji apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* akademik (X_2) dengan hasil belajar (Y) menggunakan analisis korelasi *kendall's tau-b*. Uji hipotesis ini memiliki syarat signifikansi yaitu apabila *sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan dan apabila *sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan. Tabel hasil uji hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Korelasi Hipotesis Kedua

Uji Nonparametrik	Variabel	Nilai Korelasi	<i>Self-Efficacy</i> Akademik	Hasil Belajar
<i>Kendall's tau-b</i>	<i>Self-Efficacy</i> Akademik	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	,225**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>		,000
		N	188	188
	Hasil Belajar	<i>Correlation Coefficient</i>	,225**	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	
		N	188	188

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, maka data *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar diperoleh *sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang menunjukkan signifikan sehingga terdapat hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar. Koefisien korelasi antara dua variabel diperoleh sebesar 0,225 yang menunjukkan hasil bahwa kekuatan hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar adalah rendah, namun memiliki nilai positif yang berarti bahwa memiliki hubungan yang positif. Hubungan yang positif merupakan hubungan yang searah sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila *self-efficacy* akademik

tinggi, maka hasil belajar menjadi tinggi dan sebaliknya.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga yang akan dilakukan yaitu menguji apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi (X_1) dengan *self-efficacy* akademik (X_2) menggunakan analisis korelasi *kendall's tau-b*. Uji hipotesis ini memiliki syarat signifikansi yaitu apabila *sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan dan apabila *sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan. Tabel hasil uji hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Korelasi Hipotesis Ketiga

Uji Nonparametrik	Variabel	Nilai Korelasi	Motivasi Berprestasi	<i>Self-Efficacy</i> Akademik
<i>Kendall's tau-b</i>	Motivasi Berprestasi	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	,623**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>		,000
		N	188	188
	<i>Self-Efficacy</i> Akademik	<i>Correlation Coefficient</i>	,623**	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	
		N	188	188

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, maka data motivasi berprestasi dengan *self-efficacy* akademik diperoleh *sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang menunjukkan signifikan sehingga terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan *self-efficacy* akademik. Koefisien korelasi antara dua variabel diperoleh sebesar 0,623 yang menunjukkan hasil bahwa kekuatan hubungan antara motivasi berprestasi dengan *self-efficacy* akademik adalah kuat dan memiliki nilai positif yang berarti bahwa memiliki hubungan yang positif. Hubungan yang positif merupakan hubungan yang searah sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila motivasi berprestasi tinggi, maka *self-efficacy* akademik menjadi tinggi dan sebaliknya.

d. Uji Hipotesis Keempat

Uji hipotesis keempat yang akan dilakukan yaitu menguji apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi (X_1) dan *self-efficacy* akademik (X_2) dengan hasil belajar (Y) menggunakan analisis korelasi berganda (*multiple correlation*). Uji hipotesis ini memiliki syarat signifikansi yaitu apabila

signifikansi kurang dari 0,05 ($sig < 0,05$) maka dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan dan apabila signifikansi lebih dari 0,05 ($sig > 0,05$) maka dapat dikatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan. Tabel hasil uji hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Korelasi Hipotesis Keempat

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sig. F Change
1	,324 ^a	,105	,096	12,257	,000
a. Predictors: (Constant), <i>Self-Efficacy</i> Akademik, Motivasi Berprestasi					
b. Dependent Variable: Hasil Belajar					

Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasi berganda yang telah dilakukan, maka diperoleh data dari ketiga variabel signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan signifikan sehingga terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar. Koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,324 yang menunjukkan hasil bahwa kekuatan hubungan antara motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar adalah rendah. Hasil pada *R square* adalah 0,105 yang berarti bahwa motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik berkontribusi sebesar 10,5% terhadap hasil belajar, sedangkan untuk sisanya yaitu 89,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum dibahas serta diukur dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pendidikan merupakan tahapan yang penting bagi peserta didik dalam pencapaian pembelajaran yang optimal di sekolah. Saat kegiatan pembelajaran di sekolah berlangsung, terlihat bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam aspek (motivasi berprestasi, *self-efficacy* akademik, dan hasil belajar). Aspek-aspek tersebut sangat diperlukan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dalam meraih pencapaian pendidikan. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan terus belajar dan meraih prestasi sesuai target yang diinginkan. Namun, hasil belajar yang diperoleh tidak semuanya dapat berjalan sesuai harapan sehingga terkadang kegagalan dalam meraih prestasi membuat peserta didik *self-efficacy* akademiknya menurun ataupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hasil penelitian hipotesis yang pertama bertujuan untuk mencari tahu hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 33 Surabaya. Hasil yang ditemukan saat melaksanakan penelitian di lapangan

menunjukkan fakta bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar peserta didik yaitu sebesar 0,001. Koefisien korelasi antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar sebesar 0,167 yang menunjukkan bahwa hubungan sangat rendah, namun memiliki nilai yang positif. Nilai yang positif akan menunjukkan hubungan positif yaitu hubungan yang searah. Dalam hal ini berarti bahwa motivasi berprestasi tinggi, maka hasil belajar menjadi tinggi dan begitupun sebaliknya.

Motivasi berprestasi dengan hasil belajar memiliki hubungan timbal balik. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan belajar lebih giat untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, sehingga tujuan yang ditetapkan tersebut dapat tercapai. Sebaliknya, jika peserta didik memiliki hasil belajar yang baik maka peserta didik memiliki kecenderungan untuk mempertahankan motivasi berprestasi yang dimiliki, sehingga prestasinya tidak tergantikan oleh peserta didik yang lain. Dengan kata lain, hasil belajar juga memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi.

Menurut McClelland (1987) mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standards of excellence*). Dalam proses belajar mengajar motivasi berprestasi sangat besar peranannya terhadap hasil belajar karena dengan adanya motivasi berprestasi, maka dapat menumbuhkan minat dan keinginan belajar pada peserta didik. Peserta didik akan berhasil dalam belajar, jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Bagi peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi yang kuat, maka akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Self-efficacy akademik juga dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam pencapaian hasil belajar. Menurut Bandura (dalam Sariroh dan Yulianto, 2018) mengatakan bahwa *self-efficacy* akademik merupakan keyakinan individu terhadap sebuah kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan aktivitas akademik yang meliputi belajar dan menyelesaikan tugas yang didasarkan pada kesadaran diri tentang pentingnya suatu pendidikan, nilai dan hasil yang akan dicapai dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini berarti bahwa individu merasa memiliki kesadaran penting akan pendidikan sehingga ingin mencapai target akademik sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hasil penelitian hipotesis yang kedua bertujuan untuk mencari tahu hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 33 Surabaya. Hasil yang ditemukan saat melaksanakan penelitian di lapangan menunjukkan fakta bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* akademik dengan hasil

belajar peserta didik yaitu sebesar 0,000. Koefisien korelasi antara *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar sebesar 0,225 yang menunjukkan bahwa hubungan rendah, namun memiliki nilai yang positif. Nilai yang positif akan menunjukkan hubungan positif yaitu hubungan yang searah. Dalam hal ini berarti bahwa *self-efficacy* akademik tinggi, maka hasil belajar menjadi tinggi dan begitupun sebaliknya.

Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi dapat mendukung dalam pencapaian hasil belajar yang baik. Dengan adanya *self-efficacy* dalam kegiatan akademik akan membuat peserta didik mampu memilih tindakan yang produktif, terarah dan terencana untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penilaian *self-efficacy* akademik menentukan seberapa besar usaha peserta didik yang menghabiskan waktu dalam tugasnya dan seberapa lama peserta didik dapat bertahan terhadap usahanya tersebut. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* akademik tinggi akan menggunakan usaha yang lebih besar untuk menghadapi sebuah tantangan, sementara peserta didik yang memiliki *self-efficacy* akademik rendah akan cenderung menghabiskan usahanya atau bahkan mundur. Dalam hal ini peserta didik yang memiliki *self-efficacy* akademik tinggi akan memiliki penghakiman diri yang positif dengan mengatur cara belajarnya sehingga kualitas belajar yang dimilikinya akan meningkat dan mencapai tujuan untuk memperoleh hasil belajar yang baik (Alminingtias dkk, 2018).

Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* akademik tinggi cenderung mendapatkan nilai yang lebih baik dengan mempertimbangkan lebih banyak kemungkinan hasil belajar, memiliki kesuksesan akademik yang lebih besar, menetapkan tujuan pribadi yang lebih tinggi, dan memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih baik daripada peserta didik yang memiliki *self-efficacy* rendah. Semakin tinggi *self-efficacy* akademik, maka akan mengarahkan pada hasil belajar yang lebih baik dengan perilaku positif. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardianto, dkk (2014) yang menyatakan bahwa terdapat 40% peserta didik memiliki motivasi berprestasi tinggi dan 45,7% peserta didik memiliki hasil belajar tinggi dengan tingkat koefisien korelasi 0,528 serta signifikansi 0,000 sehingga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar. Dengan demikian, hasil analisis yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar telah sesuai dengan teori hasil penelitian relevan yang ada.

Motivasi berprestasi juga dapat mempengaruhi *self-efficacy* akademik. Adanya motivasi berprestasi akan membuat peserta didik melakukan tindakan untuk meningkatkan prestasi yang dimilikinya dengan *self-*

efficacy akademik dalam pencapaian tujuan. Menurut Lenon (dalam Firdaningsih, 2016) mengatakan bahwa *self-efficacy* akademik akan memotivasi peserta didik secara kognitif untuk bertindak lebih tekun, terutama bila tujuan yang hendak dicapai sudah jelas. Motivasi berprestasi memiliki pengaruh positif terhadap *self-efficacy* akademik peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hasil penelitian hipotesis yang ketiga bertujuan untuk mencari tahu hubungan antara motivasi berprestasi dengan *self-efficacy* akademik peserta didik kelas VIII di SMPN 33 Surabaya. Hasil yang ditemukan saat melaksanakan penelitian di lapangan menunjukkan fakta bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan *self-efficacy* akademik yaitu sebesar 0,000. Koefisien korelasi antara motivasi berprestasi dengan *self-efficacy* akademik sebesar 0,623 yang menunjukkan bahwa hubungan kuat, namun memiliki nilai yang positif. Nilai yang positif akan menunjukkan hubungan positif yaitu hubungan yang searah. Dalam hal ini berarti bahwa motivasi berprestasi tinggi, maka *self-efficacy* akademik menjadi tinggi dan begitupun sebaliknya.

Menurut Locke dan Latham (dalam Yuliatika, 2017) mengatakan bahwa peserta didik yang memiliki *self-efficacy* akademik tinggi cenderung memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi untuk dirinya sendiri. *Self-efficacy* akademik mengarah pada keyakinan dalam diri peserta didik untuk mampu mencapai suatu keberhasilan. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* akademik peserta didik, maka akan semakin positif termotivasi untuk berprestasi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2018) yang menyatakan bahwa terdapat 25,53% peserta didik memiliki motivasi berprestasi tinggi dan 27,66% peserta didik memiliki *self-efficacy* akademik tinggi dengan tingkat koefisien korelasi 0,675 serta signifikansi 0,000 sehingga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar. Dengan demikian, hasil analisis yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan *self-efficacy* akademik telah sesuai dengan teori hasil penelitian relevan yang ada.

Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, *self-efficacy* akademik tinggi akan menunjukkan antusiasme dan hasil belajar yang baik. Dengan demikian, motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik menentukan usaha yang dilakukan oleh peserta didik untuk mengatasi persoalan maupun hambatan yang tidak diinginkan. Apabila peserta didik sudah membentuk dan mengembangkan keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang baik dalam mencapai target hasil belajar, maka peserta didik tersebut akan termotivasi untuk melakukan tugasnya dengan baik. Motivasi

berprestasi dan *self-efficacy* akademik akan menjadi efektif bila didukung oleh kemampuan yang memadai dan keyakinan akan usaha serta hasil belajar yang akan diperoleh (Handayani, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hasil penelitian hipotesis yang keempat bertujuan untuk mencari tahu hubungan antara motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 33 Surabaya. Hasil yang ditemukan saat melaksanakan penelitian di lapangan menunjukkan fakta bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar yaitu sebesar 0,000. Koefisien korelasi antara variabel bebas (motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik) dan variabel terikat (hasil belajar) sebesar 0,324 dan *R square* sebesar 0,105 yang memiliki makna bahwa motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik dapat berkontribusi sebesar 10,5% terhadap hasil belajar peserta didik. Kontribusi tersebut berarti bahwa peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik tinggi tidak menunjukkan antusiasme dan tidak menunjukkan diri yang kuat mengatasi kesulitan yang ditemui dengan adanya hasil belajar, sedangkan sisanya yaitu 89,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum dibahas serta diukur dalam penelitian ini. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya.

Dalam penelitian ini, keterlibatan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah sangatlah penting bagi peserta didik. Sebagaimana dijelaskan dalam Panduan Operasional Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (POP BK SMP) yang mengungkapkan bahwa proses pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling (BK) kepada peserta didik dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan dalam menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai (kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan) dalam kehidupannya. Hal ini berarti bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) harus mampu berperan aktif untuk membantu perkembangan peserta didik dalam layanan bidang belajar.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran aktif dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik peserta didik. Pertama, menurut Sari dan Wiyono (2020) mengatakan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling (BK) perlu mengadakan konseling kelompok dengan teknik *cinema therapy* yang bertujuan untuk melihat reaksi emosional

peserta didik saat menyerap sebuah pembelajaran melalui pengalaman orang lain dalam film tersebut. Setelah melihat tayangan film tersebut, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi diri dengan mengadakan kegiatan diskusi. Peserta didik diharapkan mampu memiliki pengharapan yang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya dan memiliki pencapaian hasil yang diinginkan.

Kedua, menurut Sulistyowati dan Wiyono (2019) mengatakan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling (BK) perlu mengadakan konseling individu dengan strategi *cognitive restructuring* yang bertujuan untuk mengubah pikiran irasional dan perilaku sengaja yang menimbulkan dampak negatif terhadap diri sendiri dengan merubah keyakinan tidak irasional menuju keyakinan rasional. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengajak peserta didik melakukan uji coba awal kemudian diberikan perlakuan menggunakan strategi *cognitive restructuring* dan memberikan pemikiran alternatif kepada peserta didik dengan mencari pikiran positif untuk mengganti pikiran negatif. Peserta didik diharapkan mampu memiliki *self-efficacy* akademik tinggi dan yakin akan kemampuannya dalam belajar untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Ketiga, menurut Wiyono (2015) mengatakan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling (BK) perlu mengadakan konseling kelompok dengan strategi *solution-focused brief* yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahannya dengan berfokus pada solusi. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memberikan pertanyaan keajaiban (*miracle question*) terhadap peserta didik kemudian melakukan wawancara. Peserta didik diharapkan mampu memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas akademik yang dimilikinya, mampu memiliki inovasi dalam belajar, dan mampu memiliki umpan balik dalam setiap usaha belajar yang telah dilakukan.

Keempat, menurut Dewi dan Wiyono (2018) mengatakan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling (BK) perlu mengadakan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling yang bertujuan untuk mengidentifikasi pemikiran pribadi peserta didik dengan tokoh yang terdapat di dalam buku sehingga diperoleh suatu informasi baru dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memberikan waktu kepada peserta didik untuk membaca sebuah buku, kemudian melakukan refleksi diri dan diskusi. Peserta didik diharapkan mampu memiliki dorongan intrinsik dan ekstrinsik untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang dimilikinya dan mampu mengeksplorasi diri untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.

Selain itu, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang lain dalam menjalankan tugasnya. Menurut Suherman (dalam Handaka dan Maulana, 2017)

mengatakan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran sebagai fasilitator bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengajak dan mendorong peserta didik agar lebih proaktif dalam menumbuhkan kesadaran diri untuk meningkatkan pentingnya motivasi berprestasi, *self-efficacy* akademik dan hasil belajar. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) akan memberikan sebuah layanan yang berkolaborasi dengan sekolah dan *stakeholder* untuk memberikan fasilitas atau kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Diharapkan sekolah dan *stakeholder* juga selalu mendukung guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan sebuah layanan yang bersifat *development* melalui kegiatan kunjungan yang diadakan diluar sekolah dan kegiatan pembelajaran yang diadakan diluar kelas terkait pelajaran IPS. Selain itu, juga dapat diadakan kegiatan seminar terkait kiat-kiat keberhasilan dalam belajar dengan tujuan menumbuhkan *self-efficacy* akademik sehingga peserta didik memiliki motivasi berprestasi untuk mencapai hasil belajar sesuai target yang diharapkan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu populasi dan sampel yang dilibatkan terbatas pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya sehingga generalisasi kurang meluas, terbatas hanya mencari tahu hubungan motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya sehingga informasi yang di dapatkan kurang komprehensif karena peneliti tidak melakukan penelitian terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel terikat (hasil belajar) mata pelajaran IPS, dan data yang diperoleh terbatas menggunakan angket tertutup berupa skala *likert* dan dokumentasi nilai hasil belajar (mata pelajaran IPS) sehingga dalam memberikan informasi kurang efisien karena tidak dijelaskan secara detail untuk setiap peserta didik.

Selama melakukan penelitian terdapat beberapa hambatan yaitu permasalahan waktu yang membuat guru Bimbingan dan Konseling (BK) kesulitan dalam memberikan jadwal masuk kelas kepada peneliti sehingga penelitian dilakukan pada saat jam istirahat berlangsung dengan waktu yang sangat singkat, permasalahan sikap peserta didik di dalam kelas yang sebagian kurang memperhatikan pengarahannya petunjuk pengerjaan dari peneliti sehingga peneliti sering menjelaskan kembali isi petunjuk pengerjaan, permasalahan sikap guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang selalu sibuk sehingga peneliti diperkenankan untuk mengambil langkah mandiri dalam mencari tahu guru mata pelajaran IPS kelas VIII tanpa diperkenalkan terlebih dahulu.

Dengan demikian pembahasan yang telah dijelaskan memiliki arti bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK), sekolah, dan *stakeholder* perlu memberikan perhatian lebih kepada peserta didik agar motivasi berprestasi, *self-efficacy* akademik, dan hasil belajar yang dimiliki peserta didik dapat menunjukkan peningkatan sesuai yang diharapkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya. Hasil melalui analisis korelasi *kendall's tau-b* dapat diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($\text{sig} < 0,05$) dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,167 menunjukkan kekuatan hubungan sangat rendah dengan arah hubungan positif.
2. Terdapat hubungan antara motivasi *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya. Hasil melalui analisis korelasi *kendall's tau-b* dapat diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,225 menunjukkan kekuatan hubungan rendah dengan arah hubungan positif.
3. Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan *self-efficacy* akademik peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya. Hasil melalui analisis korelasi *kendall's tau-b* dapat diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,623 menunjukkan kekuatan hubungan kuat dengan arah hubungan positif.
4. Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya. Hasil melalui analisis korelasi *kendall's tau-b* dapat diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,324 menunjukkan kekuatan hubungan rendah dan memberikan 10,5% pengaruh terhadap hasil belajar serta 89,5% diperoleh pengaruh dari variabel lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti memiliki beberapa saran untuk berbagai pihak yang terkait sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 33 Surabaya

Sumber informasi yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai hubungan motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 33 Surabaya dapat dijadikan sebagai referensi untuk guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam melakukan upaya pengembangan motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik peserta didik sehingga kedepannya hasil belajar peserta didik semakin meningkat. Kegiatan akademik peserta didik juga akan berjalan dengan baik dan sesuai tujuan.

2. Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang memiliki hubungan dengan hasil belajar, mengingat penelitian ini hanya terfokus pada dua aspek psikologis yaitu motivasi berprestasi dan *self-efficacy* akademik.
- b. Penelitian ini hanya terfokus untuk mencari hubungan antara hasil belajar dengan faktor internal, jadi bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian tentang hubungan antara hasil belajar dengan faktor eksternal.
- c. Peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan sasaran jenjang pendidikan selain SMP kelas VIII dan melakukan perluasan populasi serta wilayah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadiyahanto. 2016. "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Ko-Ruf-Si (Kotak Huruf Edukasi) Berbasis *Word Square* pada Materi Kedaulatan Rakyat dan Sistem Pemerintahan di Indonesia Kelas VIII C SMP Negeri 1 Lambahong Tahun Pelajaran 2014/2015". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 6 (2): hal 980-993
- Alminingias, Farah Maulida Nurfitri. dkk. 2018. "Hubungan *Self-Efficacy* dengan Hasil Belajar Matematika Siswa di MAN 7 Jakarta". *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 1 (1): hal 365-371
- Andhini, Luh Putu Ratih. 2013. "Pelatihan AMT (*Achievement Motivation Training*) untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Member Perusahaan MLM (Multi Level Marketing)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 2 (2): hal 1-18
- Ayuwanti, Irma. 2016. "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* di SMK Tuma'ninah Yasin Metro". *Jurnal Susunan Artikel Pendidikan*. Vol. 1 (2): hal 105-114

- Cici-Rahayu Marlina. 2017. "JPPI: Indeks Pendidikan Indonesia di Bawah Ethiopia dan Filipina". Dalam *Detik News*, 23 Maret. Jakarta
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches, 4 Edition*. London: Sage
- Dewi, Rizqi Puspita dan Wiyono, Dibyong Bambang. 2018. "Konseling Kelompok Teknik Bibliokonseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Nurul Huda 2 Kota Mojokerto". *Jurnal BK UNESA*. Vol. 9 (1): hal 43-49
- Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Firdaningsih. 2016. "Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah". *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Vol. 1 (1): hal 47-60
- Handaka, Irvan Budhi dan Maulana, Cecep. 2017. "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Gerakan Literasi Nasional". *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Vol. 1 (1): hal 227-237
- Handayani, Titi Purwitasari. 2020. "Self-efficacy dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Kebidanan pada Mata Kuliah Asuhan Persalinan". *Jurnal Kebidanan*. Vol. 6 (1): hal 132-140
- Hardianto, Gusriko. dkk. 2014. "Hubungan Antara *Self-Efficacy* Akademik dengan Hasil Belajar Siswa". *Journal Konselor*. Vol. 3 (1): hal 22-27
- Haryani, Ratna dan Tairas, M.M.W. 2014. "Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Berprestasi dari Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 3 (1): hal 30-36
- Imran, Hasyim Ali. 2017. "Peran Sampling dan Distribusi Data dalam Penelitian Komunikasi Pendekatan Kuantitatif". *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. Vol. 21 (1): hal 111-126
- Kurniawanto, Hari. 2013. "Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Efektifitas Belajar Peserta Pendidikan dan Pelatihan Teknik Pesawat Udara". *Jurnal Aviastri Langit Biru*. Vol. 6 (15): hal 34-49
- Luhitadati, Ambika. dkk. 2017. "Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah". *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. Vol. 1 (1): hal 1-12
- Luhitadati, Ambika. dkk. 2017. "Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah". *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. Vol. 1 (1): hal 1-12
- McClelland, D. 1987. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press
- Mudjianingsih. 2016. "Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 33 Surabaya Pada Mata Pelajaran IPS Materi Pranata Sosial dengan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1 (2): hal 152-165
- Nugraheni, Irma Lusi. 2018. "Hubungan *Self-Efficacy* Terhadap Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 9 (1): hal 52-64
- Permana, Hara. dkk. 2016. "Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas IX di MTs Al Hikmah Brebes". *Jurnal Hisbah*. Vol. 13 (1): hal 51-68
- Prasetya, Tri Indra. 2012. "Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Guru-guru IPA SMPN Kota Magelang". *Journal of Educational Research and Evaluation*. Vol. 1 (2): hal 107-112
- Sanderayanti, Dwi. 2015. "Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Kota Depok". *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 6 (2): hal 222-231
- Sari, Dewi Rintan dan Wiyono, Dibyong Bambang. 2020. "Cinema Therapy untuk Meningkatkan *Academic Self-Efficacy* Siswa Kelas XI-IPS SMA Negeri 4 Bojonegoro". *Jurnal BK UNESA*. Vol. 11 (1): hal 95-101
- Sari, Raysita Nilam dan Akmal, Sari Zakiah. 2018. "Hubungan Gaya Kelekatan dengan *Self-Efficacy* Akademik Siswa SMA di Jakarta". *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*. Vol. 14 (1): hal 37-48
- Sariroh, Mayya Kholishotus dan Yulianto, Jony Eko. 2018. "Hubungan Efikasi Diri Akademik dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir pada Universitas X Surabaya". *Psychopreneur Journal*. Vol. 2 (1): hal 41-51
- Setiawan, Muhammad Ridwan. dkk. 2018. "Penerapan Strategi *Everyone Is a Teacher Here* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Matematika Siswa Kelas X-MIA MA Al-Islam Jamsaren Surakarta". *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika Solusi*. Vol. 2 (2): hal 153-160
- Shofiah, Vivik dan Raudatussalamah. 2014. "Self-Efficacy dan *Self-Regulation* sebagai Unsur Penting dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 17 (2): hal 214-229
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyowati, Yunis Dyah Ayu Ratih dan Wiyono, Dibyo Bambang. 2019. "Keefektifan Strategi *Cognitive Restructuring* untuk Meningkatkan Efikasi Diri Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Cerme". *Jurnal BK UNESA*. Vol. 10 (1): hal 122-131
- Utami, Cicilia Tanti dan Helmi, Avin Fadilla. 2017. "*Self-Efficacy* dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis". *Jurnal Empati*. Vol. 25 (1): hal 54-65
- Wati, Dewi Kartika dan Sumarmi, Sri. 2017. "Citra Tubuh pada Remaja Perempuan Gemuk dan Tidak Gemuk: Studi Cross Sectional". *Jurnal Research Study*. Vol. 1 (4): hal 398-405
- Wiyono, Dibyo Bambang. 2015. "Keefektifan *Solution-Focused Brief Group Counseling* untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Konseling Indonesia*. Vol. 1 (1): hal 29-37
- Yuliatika, Dina. dkk. 2017. "*Self-Efficacy* dan Motivasi Berprestasi Siswa SMA Negeri 7 Puwokerto". *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Vol. 5 (2): hal 51-59

